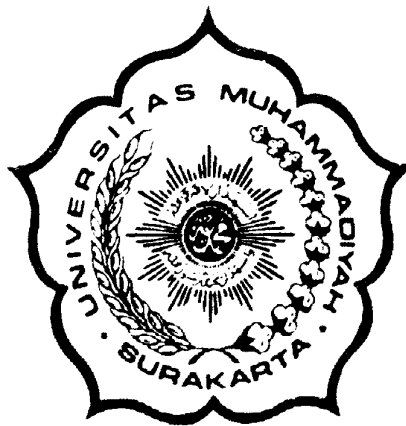


NASKAH PUBLIKASI KARYA ILMIAH

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRAKTIK
KEWIRAUSAHAAN DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA**

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



OLEH :

RIMAYANTI

NIM. Q 100110161

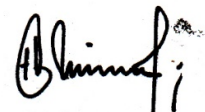
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

TAHUN 2013

HALAMAN PENGESAHAN**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRAKTIK
KEWIRAUSAHAAN DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA**

Naskah Publikasi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan

Pembimbing I**Dr. Tjipto Subadi****Pembimbing II****Dr. Suyatmini**

ABSTRACT**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI
SMK NEGERI 6 SURAKARTA**

Oleh :

Rimayanti; Subadi, Tjipto; Suyatmini

Universitas Muhammadiyah Surakarta

The study aims to 1) describe the planning of character education in the practice of entrepreneurship in SMK Negeri 6 Surakarta, 2) describe the implementation of character education in the practice of entrepreneurship in SMK Negeri 6 Surakarta, and 3) describe the evaluation of character education in the practice of entrepreneurship in SMK Negeri 6 Surakarta. The research used qualitative method, specifically ethnography method. The subjects included the principal, coordinator of production unit, teachers, students and parents. The techniques of the data gathering employed the observation, documentation, and in-depth interview. The technique of the data analysis applied the first order understanding and second order understanding. Test of data validity using triangulation of informan and triangulation of methods. The result are planning character education in SMK Negeri 6 Surakarta include determination of values or characters that will be developed in the practice of entrepreneurship , entrepreneurial socialization both the students and the students know, the provision of facilities and infrastructure for entrepreneurial activities, build a team of production units along with the division of labor, procurement funds from the funding of Invest SBI and fund from School Commite. Implementation of character education is action of *direct selling* practices and training tent program, pasting posters of entrepreneurship motivation, respect for students and outstanding teachers. In the evaluation phase, SMK Negeri 6 Surakarta carry out monthly meetings to discuss the progress report of coaching entrepreneurial practice.

Keywords: Character Education, Character Education Management, Practice of Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Beberapa masalah yang dialami oleh bangsa Indonesia antara lain rusaknya moral generasi muda; permasalahan korupsi, asusila, kejahatan, tindak kriminal yang semakin akut; daya kompetitif sumber daya manusia yang rendah dan lain-lain. Bila dikaji lebih dalam, akar penyebab permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terletak pada karakter manusianya itu sendiri (Kesuma, 2011:2-5).

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang dikemukakan guna mengatasi, paling tidak mengurangi masalah karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 1). Pendidikan karakter berdampak positif terhadap perilaku siswa yang mengarah pada kedewasaan, mengurangi tindak kekerasan, mengurangi tindakan dan kepribadian yang merusak seperti penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan perilaku seksual (Latzke dalam Tatman, 2009:8).

Selain permasalahan karakter, permasalahan krusial yang harus ditangani oleh institusi pendidikan di Indonesia adalah permasalahan pengangguran. Kondisi pengangguran terdidik di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Sudah saatnya pendidikan mulai memperhatikan mengenai masalah pengangguran ini. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan, senada dengan pemikiran Fayole dan Bhandari dalam Izedonmi (2010:49). Institusi pendidikan saat ini hendaknya memberikan penawaran yang lebih luas mengenai program kewirausahaan dan kegiatan pelatihan. Hasil penelitian Fayole di Universitas Arizona menunjukkan pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan meningkatkan minat lulusannya untuk berwirausaha.

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan institusi pendidikan yang memberikan perhatian lebih dalam menangani masalah karakter dan pengangguran yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia. Salah satu strategi mencapai tujuan tersebut, SMK Negeri 6 Surakarta menyelenggarakan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan. Agar strategi tersebut dapat dikerjakan dengan lancar, maka perlu adanya pengelolaan yang baik oleh pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif menurut Utama (2012: 32) adalah penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan (membuat teori). Penelitian kualitatif yang dimaksudkan secara spesifik pada penelitian etnografi. Menurut Frey et al., (Mulyana, 2004:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kepala sekolah, coordinator unit produksi, guru dan siswa merupakan narasumbernya. Adapun sumber data primer berasal dari wawancara dengan kepala sekolah dan coordinator unit produksi. Sumber data sekunder berasal berupa jurnal nasional maupun internasional, internet, hasil dokumentasi dan hasil observasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teorinya Berger sebagaimana dikutip oleh Subadi (2010) yaitu *first order understanding* dan *second order undertsanding*.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teorinya Berger sebagaimana dikutip oleh Subadi (2010: 105) yaitu *first order understanding* dan *second order understanding*. Teknik *first order understanding* ialah peneliti memberikan kesempatan kepada individu sebagai subjek penelitian untuk menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Teknik *second order understanding* adalah peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi pihak yang diteliti sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar.

Untuk menguji kredibilitas temuan, Guba dalam Utama (2012: 71) menyarankan tiga cara, yakni memperpanjang waktu bersama di lapangan sehingga diperoleh ruang lingkup yang lebih luas, melakukan pengamatan lebih tekun sehingga peneliti dapat menghayatinya lebih dalam, dan menguji temuan itu dengan metode triangulasi. Denzin dalam Utama (2012:71) mengungkapkan empat modus triangulasi data, yaitu : triangulasi sumber ganda, metode ganda, peneliti ganda, teori yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Praktik Kewirausahaan
 - a. Penetapan nilai-nilai atau karakter yang akan dikembangkan dalam praktik kewirausahaan

Tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan adalah membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan kata lain, mata pelajaran ini berusaha untuk membentuk nilai atau karakter disiplin, jujur, kreatif, mandiri, kerja keras dan ulet. Bila siswa memiliki karakter tersebut, pada akhirnya siswa setelah lulus dari SMK Negeri 6 Surakarta memiliki jiwa

kewirausahaan yang tinggi sehingga nantinya menjadi seorang wirausahawan atau enterprenour yang maju, kaya, berhasil.

- b. Mengikutsertakan guru dalam seminar dan pelatihan tentang kewirausahaan

Guru SMK Negeri 6 Surakarta pada awalnya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan melalui kegiatan seminar maupun pelatihan. Seminar atau pelatihan tersebut baik diselenggarakan oleh pihak sekolah, maupun oleh pihak luar sekolah seperti dirjen dikti dan sebagainya. Tahapan ini merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter.

- c. Sosialisasi program kewirausahaan terhadap guru, siswa dan orang tua

SMK Negeri 6 Surakarta mengadakan sosialisasi sebagai komunikasi awal pendidikan karakter. Sosialisasi diberikan oleh sekolah kepada guru, siswa maupun orang tua siswa baik berupa lisan maupun tulisan. Orang tua dihadirkan dalam rapat sosialisasi praktik kewirausahaan di awal tahun ajaran baru.

- d. Penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan

Sarana dan prasarana tersebut berupa lima tenda latih beserta perlengkapannya (meja dan kursi), satu buah kereta dorong untuk praktik *direct selling*, papan tulis untuk transparasi laporan kegiatan business center, pengadaan barang di toko viskamart, komputer untuk toko mencatat transaksi siswa dan sebagainya. Sarana dan prasarana tersebut perlu dipersiapkan guna memperlancar pelaksanaan pendidikan karakter. Sarana dan prasarana ini merupakan hal yang mutlak dalam perencanaan pendidikan karakter.

- e. Pembentukan tim unit produksi

SMK Negeri 6 Surakarta memiliki tim khusus yang menangani pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan. Tim tersebut

dinamakan tim unit produksi. Secara khusus tim ini mengelola pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan. Karena praktik kewirausahaan melibatkan seluruh guru, maka perlu adanya pembagian kerja yang jelas. Termasuk pembagian tugas siswa ampunan untuk kegiatan praktik kewirausahaan. Pembagian tugas ini dibuat berdasarkan wali kelas dan guru yang mengajar di kelas tersebut.

f. Pengadaan Dana

Dana pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan berasal dari dana SBI Invest dan dana dari Komite Sekolah. Dana tersebut dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan praktik kewirausahaan dan insentif bagi guru. Dengan adanya insentif pembinaan kewirausahaan dapat menumbuhkan tanggung jawab guru dalam mendidik karakter siswa. Bilamana tanggung jawab sudah muncul pada diri guru, maka guru dapat menghadirkan identitasnya dalam pendidikan karakter secara totalitas.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Praktik Kewirausahaan

a. Pelaksanaan praktik *direct selling*

Direct selling merupakan salah satu bagian dari praktik kewirausahaan. Adapun nilai-nilai atau karakter yang dikembangkan pada kegiatan ini meliputi disiplin, jujur, kreativitas, dan ulet. Disiplin ditanamkan melalui ketepatan waktu siswa saat mengambil maupun membayar paket *direct selling*. Kreativitas ditanamkan kepada siswa saat siswa mencari konsumen atau pelanggan *direct selling*.

Pada tahap pelaksanaan ini, siswa melaksanakan praktik *direct selling* dengan cara mengambil barang di toko Viskamart kemudian dijual di luar sekolah. Pada umumnya siswa menjualnya kepada orang tua atau keluarga. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta belum membangkitkan kesadaran siswa. Hal ini terlihat konsumen siswa berasal dari pihak non keluarga dengan tujuan agar prinsip bisnis benar-benar terjadi.

b. Pelaksanaan praktik tenda latihan secara kelompok

Praktik tenda latihan adalah bentuk praktik kewirausahaan yang dilaksanakan secara kelompok. Seperti *direct selling*, tenda latihan juga dibina oleh satu guru kewirausahaan. Namun guru pembina tenda latihan adalah mereka yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan. Jadi tidak semua guru mata pelajaran terlibat dalam praktik tenda latihan.

Nilai atau karakter yang akan dikembangkan dari praktik tenda latihan adalah kemampuan kerja sama tim, komunikasi, kreativitas dan disiplin. Tujuan adanya praktik tenda latihan ini adalah melatih siswa untuk memulai dan menjalankan bisnis. Praktik tenda latihan ini merupakan suatu program sekolah yang dirancang untuk mencetak siswa yang mampu menjalankan bisnis.

c. Penempelan poster berisi motivasi kewirausahaan

Poster terpampang pada beberapa lokasi strategis. Poster tersebut berisikan kalimat motivasi. Hampir seluruh komponen sekolah mengetahui, menghafal dan memahaminya.

d. Penghargaan terhadap guru dan siswa berprestasi

Pemberian reward atau penghargaan merupakan hal penting dalam pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan karakter positif siswa. Penghargaan juga diberikan kepada guru. Pemberian penghargaan diberikan secara berkelanjutan sebagai bentuk konsistensi manajemen pendidikan karakter.

3. Evaluasi Pendidikan karakter dalam Praktik Kewirausahaan

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam manajemen atau pengelolaan suatu lembaga. Evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengadakan rapat atau pertemuan rutin. Evaluasi pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta berupa rapat rutin yang dilaksanakan minimal satu bulan. Rapat

tersebut dilakukan sebagai bentuk koordinasi antara pimpinan dengan bawahan.

Secara garis besar, pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta sudah mengacu pada berbagai sumber referensi yang sudah ada. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian oleh Lee yang berjudul *The Planning, Implementation and Evaluation of A Character-based School Culture Project in Taiwan*. Lee (2009) dalam penelitiannya yang menerapkan suatu program pendidikan karakter di sekolah menghasilkan tahapan pelaksanaan pendidikan karakter. Pada tahap perencanaan, sekolah mengadakan pertemuan dengan staff dan orang tua siswa, pembentukan komite dan pelatihan atau pembekalan untuk anggota komite. Pada tahap implementasi, sekolah menetapkan dan menyisipkan nilai-nilai inti dari program kegiatan serta mengadakan pertemuan rutin. Pada tahap evaluasi, sekolah melakukan refleksi kegiatan dan mengadakan survey guna perbaikan program.

Penetapan nilai-nilai atau karakter yang akan dikembangkan dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta sudah mengacu pada visi sekolah tersebut. Temuan ini senada dengan pendapat Dumiyati (2011) dalam artikelnya mengenai manajemen pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yakni perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi yang ditetapkan oleh sekolah.

Pada tahap perencanaan pendidikan karakter, guru diikutsertakan dalam seminar dan pelatihan tentang kewirausahaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hidayat tentang manajemen sekolah berbasis karakter. Hidayat (2011) menyimpulkan bahwa upaya mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hal penting dalam menunjang keberhasilan manajemen sekolah berbasis karakter. Upaya pembinaan dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pemberian insentif terhadap guru sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru. Guru dapat menanamkan pendidikan karakter dengan lebih maksimal. Dengan usaha yang maksimal tersebut, secara totalitas guru menghadirkan integritas kepribadian dalam kesehariannya. Hal ini tentu mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di suatu sekolah. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitiannya Revell dan Arthur. Penelitian Revell dan Arthur (2007) berjudul *Character Education in Schools and the Education of Teachers*. Salah satu temuannya menyebutkan bahwa ketidakhadiran identitas guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat menjadi sebuah kendala atau hambatan.

Kerjasama sekolah dengan orang tua perlu dilakukan karena pendidikan karakter tidak sekedar tanggung jawab sekolah. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davidson dan Lickona (2007). Penelitiannya tentang *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education* membahas bahwa pendidikan karakter perlu memfokuskan pada pemanfaatan semua aspek kehidupan sekolah dan menciptakan sekolah sebagai komunitas pembelajaran tentang nilai-nilai. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkantanggung jawab bersama antara siswa, orang tua, dan masyarakat luas dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pendapat ini senada dengan Hidayat (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu unsur utama yang harus dipersiapkan dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter adalah kerjasama yang harmonis, kekeluargaan dengan pihak eksternal sekolah terutama masyarakat dan orang tua siswa.

Bentuk aksi dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta adalah berupa kegiatan *direct selling*. Kegiatan ini dilaksanakan di luar sekolah dan di luar jam pembelajaran. Tujuannya adalah agar sikap kewirausahaan juga diasah di luar sekolah untuk memunculkan *public performance* sebagai aspek dari pendidikan karakter. Hal ini senada

dengan temuan penelitian Davidson dan Lickona (2007) berjudul *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan siswa perlu untuk mengembangkan karakter dalam lingkup yang lebih luas, sehingga siswa perlu mempraktikkan karakter dalam kehidupan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.

Bentuk aksi yang lain dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta adalah berupa kegiatan praktik tenda latih secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan program khusus yang mengajarkan kepada siswa untuk belajar mengenai memulai dan menjalankan proses bisnis. Hal ini senada dengan penelitian Izedonmi tentang *The Effect Of Entrepreneurship Education On Students' Entrepreneurial Intentions*. Izedonmi(2010) mengungkapkan bahwa sekolah perlu melaksanakan program khusus bagi siswa yang mengajarkan bagaimana menjalankan bisnis sebagai wujud pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Demikian pula penelitian tentang *Moral and social education in Japaneseschools: Conflicting conceptions ofcitizenship* oleh Mccullough (2008). Pendidikan moral dilaksanakan melalui kegiatan khusus. Dari semua kegiatan siswa dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan tersebut menekankan pentingnya kerja sama tim.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta belum menyentuh aspek kesadaran siswa. Hal ini dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang masih merasa praktik kewirausahaan merupakan hal yang tidak penting dalam proses pembentukan karakter. Winarno(2009) melakukan penelitian tentang Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang menghasilkan bahwa pendekatan pembelajaran kewirausahaan seharusnya melibatkan kesadaran siswa akan potensi dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Untuk membangkitkan kesadaran siswa, Cubukcu (2012) menawarkan cara yang berbeda. Dalam

penelitiannya tentang *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*, Cubukcu (2012) mengungkapkan bahwa perlu adanya *hidden curriculum* pada pelaksanaan pendidikan karakter. *Hidden curriculum* bisa berupa beberapa aktivitas sekolah seperti pengisian waktu luang, perayaan hari-hari besar, pembiasaan saat pembelajaran dan lain sebagainya. Demikian halnya untuk pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan perlu adanya *hidden curriculum* yang menyisipkan nilai-nilai kewirausahaan. Sebagai contoh, selain praktik kewirausahaan perlu adanya suatu budaya yang melatih anak untuk mandiri, inovatif, disiplin, kepemimpinan dalam setiap aktivitas di sekolah. Disinilah perlunya guru untuk menciptakan rangsangan untuk memunculkan kesadaran siswa dalam pengembangan model internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Untuk menumbuhkan semangat siswa melaksanakan praktik kewirausahaan, SMK Negeri 6 Surakarta menempelkan beberapa poster motivasi. Poster tersebut dipampangkan di beberapa lokasi strategis. Kalimat motivasi tersebut senantiasa diungkapkan pada berbagai kegiatan. Setiap siswa senantiasa mengingat kalimat motivasi tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Saptono (2011) bahwa sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perlu membuat semboyan untuk mempermudah guru, karyawan dan siswa mengingat akan esensi budaya sekolah.

Penghargaan terhadap guru dan siswa berprestasi merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta. Hal ini senada dengan temuan penelitian oleh Heilbrunn tentang *Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study*. Heilbrunn (2010) mengungkapkan pentingnya dukungan dan penghargaan dari munculnya inovasi dalam pendidikan kewirausahaan. Hal ini akan merangsang guru maupun siswa untuk senantiasa melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini senada dengan ungkapan Abourjillie (2002) untuk menjaga

agar pendidikan karakter tetap menarik dan memberikan motivasi yang tidak pernah berhenti.

Melihat pelaksanaan pendidikan karakter melalui praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta ini cukup unik. Keunikan tersebut terletak pada keterlibatan seluruh komponen sekolah, tersusunnya program kewirausahaan dengan baik serta adanya budaya organisasi yang mendorong terciptanya inovasi. Ketika suatu seluruh komponen sekolah maupun orang tua terlibat, maka dapat menciptakan sebuah komunitas pembelajaran etika (*Ethical Learning Community*). Davidson dan Liknona (2007) dalam penelitiannya berjudul *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education* mengungkapkan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter yaitu adanya *Ethical Learning Community*.

Dari beberapa keunikan tersebut akan membantu sekolah dalam membantu siswa belajar menjadi wirausaha dan belajar untuk menjadi seorang pengusaha. Hal ini senada dengan temuan penelitian *Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study* yang dilakukan oleh Heilbrunn (2010). Hasil penelitian tersebut menjelaskan penggabungan dari budaya organisasi yang mendorong inovasi, proaktif kepala sekolah dan program yang tersusun dengan baik akan mempercepat transformasi dari sekolah tradisional menuju sekolah kewirausahaan.

Evaluasi pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta berupa rapat rutin bulanan. Rapat koordinasi membahas pelaksanaan praktik kewirausahaan. Pelaksanaan evaluasi tersebut seperti hasil penelitian dari Hidayat tentang manajemen sekolah berbasis karakter. Hidayat (2011) bahwa evaluasi manajemen sekolah berbasis karakter, bukan hanya sekedar evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran, tetapi evaluasi terhadap keseluruhan aspek garapan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter dimulai *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Hal tersebut harus dilakukan maksimal satu kali dalam satu semester pelajaran, dan dilakukan secara

terbuka. Karena tujuan evaluasi dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter pada hakekatnya bukan mencari kesalahan pihak tertentu tetapi untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang kemudian ditindaklanjuti dengan proses perbaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap perencanaan. Hal ini meliputi penetapan nilai-nilai atau karakter yang akan dikembangkan dalam praktik kewirausahaan yakni disiplin, kerja keras, kerja sama, jujur dan kreatif; sosialisasi program kewirausahaan baik kepada siswa maupun orang tua siswa; penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan; pembentukan tim unit produksi beserta pembagian kerja; pengadaan dana yang bersumber dari dana SBI Invest dan Komite Sekolah.
2. Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan berupa aksi praktik *direct selling* dan tendalatih, penempelan poster berisi motivasi berwirausaha, penghargaan terhadap siswa dan guru berprestasi.
3. Pada tahap evaluasi, SMK Negeri 6 Surakarta melaksanakan pertemuan rutin bulanan yang membahas mengenai laporan perkembangan pembinaan praktik kewirausahaan.

Pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta perlu dijadikan contoh bagi institusi pendidikan. Dalam rangka perbaikan, adapun rekomendasi dari penelitian ini antara lain pertama, orang tua hendaknya terlibat aktif untuk menyukseskan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan. Kedua, setiap guru hendaknya memiliki dasar kewirausahaan, sehingga mampu menularkan *passion* pada setiap peserta didik untuk berwirausaha. Ketiga, sekolah hendaknya menerapkan *hidden curriculum* tentang pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan, forum pertemuan orang tua

dengan sekolah yang berkelanjutan, serta survey keberhasilan program dalam rangka tindak lanjut perbaikan program. Keempat, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) perlu melakukan sosialisasi kepada sekolah-sekolah tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas.

DAFTAR PUSTAKA

Aboutjillie, Charli. 2002. *Character Education : Informational Handbook and Guide*. Carolina: Public School of Carolina

ÇUBUKÇU Z. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice* [serial online]. May 2, 2012;12:1526-1534. Available from: Academic Search Premier, Ipswich, MA. Accessed September 30, 2013

Davidson, Matthew; Lickona, Thomas; Khmelkov, Vladimir. 2007. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education". <http://www2.cortland.edu/dotAsset/255920.pdf> (Diunduh 25 Februari 2013)

Dumiyati. "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Prospektus*, Tahun XI nomor 2, Oktober 2011. P. 97-105

Heilbrunn, Sibylle. "Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study". *The journal of International Education Studies*, vol. 3, Mei 2010, p. 174. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/5886/4658> (Diunduh 23 Februari 2013)

Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, vol. 1, 1 Januari 2011, p. 8-22.

Izedonmi, Prince Famous; Okafor, Chinonye. "The Effect Of Entrepreneurship Education On Students' Entrepreneurial Intentions". *Global Journal of Management and Business Research*, vol. 10, Agustus 2010. P. 49 – 60. http://globaljournals.org/GJMBR_Volume10/6-The-Effect-Of-Entrepreneurship-Education-On-Students-Entrepreneurial-Intentions.pdf (Diunduh 25 Februari 2013)

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010.
Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta:
 Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi; Permana, Johar. 2011.
Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT
 Remaja Rosdakarya
- Lee, Chi-Ming. "The Planning, Implementation and Evaluation of A Character-
 Based School Culture Project in Taiwan". *Journal of Moral Education* Vol. 38,
 No. 2, June 2009, pp. 165–184
- Mccullough, David. "Moral and Social Education in Japanese Schools: Conflicting
 Conceptions of Citizenship". *Journal of Citizenship Teaching and Learning*
 Vol. 4 No. 1, July 2008, pp. 21-34
- Revell, Lynn; Arthur, James. "Character Education in School and the Education of
 Teachers". *Journal of Moral Education* Vol. 36, No. 1, March 2007, pp. 79-92
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan
 Langkah Praktis.* Jakarta : Penerbit Erlangga
- Subadi, Tjipto; Khotimah, Rita Pramujiyanti; Sutarni, Sri. "A Lesson Study as a
 Development Model of Professional Teachers. *International Journal of
 Education* Vol.5, No. 2, June 2013, pp. 102-144
- Sutama, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Kartasura: Fairuz Media
- Winarmo, Agus. "Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-
 Nilai Kewirausahaan pada SMK di Kota Malang". *Jurnal Ekonomi Bisnis* Tahun 14
 No. 2, p. 124 – 131